

AN ANALYSIS OF PHONETIC AND ACCENT PRONUNCIATION OF GAIRAIGO WORD ON JAPANESE LEARNER

Fadia Nafa Anisah, Arza Aibonotika, Dini Budiani

Email: fadia.nafa2802@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 082270906293

*Japanese Language Education Study Program
Language Education and Arts Departement
Faculty of Teacher Training and Education
University Riau*

Abstract: *One things that often happens to foreign language learners, is always bring their nature of the mother tongue to the second language they use, especially when speaking in a foreign language. In Japanese language there are loanwords that come from foreign languages, this loanword has been adapted to suit Japanese sounds and accent. Japanese language is a pitch accent language, the meaning of each word depends on the shape of accent pattern, as well as the phonetics. This research was conducted with the aim of knowing what phonetics and accent that learner use when pronounced gairaigo word. This study uses a descriptive qualitative method, words spoken by 15 students of Japanese Language from Riau University. This study focuses on the pronunciation of loanwords from English, analyzed using a PRAAT device. The results is that students tend not to pronounce gairaigo word with Japanese sounds and accent. On phonetics, it is known that students tend not to pronounce words with the appropriate number of mora, not to pronounce obstructed nasal consonants [N], long vowels(cho'on), and consonant clusters (saku'on). On Accents, it is known that students tend to use Indonesian accents.*

Key Words: *Pronunciation, loanword (gairaigo), phonetic, accent*

ANALISIS BENTUK PELAFALAN FONETIK DAN AKSEN KATA *GAIRAIGO* PADA PEMBELAJAR BAHASA JEPANG

Fadia Nafa Anisah, Arza Aibonotika, Dini Budiani

Email: fadia.nafa2802@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id,

dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Nomor HP : 082270906293

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Salah satu hal yang kerap kali terjadi pada pembelajar bahasa ketika mempelajari bahasa asing ialah, membawa sifat bahasa ibu pada saat berbicara menggunakan bahasa asing. Pada Bahasa Jepang, terdapat kata pinjaman yang berasal dari bahasa asing dan kata tersebut mengalami adaptasi menyesuaikan dengan bunyi dan aksen Bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa *pitch accent*, yang makna tiap katanya tergantung pada bagaimana bentuk pola aksen, begitu pula dengan fonetiknya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelafalan fonetik dan aksen pada pelafalan kata *gairaigo* yang diucapkan pembelajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, ucapan kata dilakukan oleh 15 mahasiswa Bahasa Jepang Universitas Riau. Penelitian ini terfokus pada pelafalan kata pinjaman (*gairaigo*) dari Bahasa Inggris, dilakukan analisis dengan perangkat PRAAT. Hasilnya, diperoleh bahwa mahasiswa cenderung tidak melafalkan kata pinjaman dengan bunyi dan aksen yang sesuai dengan kaidah Bahasa Jepang. Pada fonetik, diketahui bahwa mahasiswa cenderung tidak melafalkan kata dengan jumlah mora yang sesuai, tidak melafalkan bunyi konsonan nasal hambat [N], vokal panjang (*cho'on*), dan gugusan konsonan (*saku'on*). Pada aksen, diketahui bahwa mahasiswa cenderung melafalkan kata pinjaman dengan aksen Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pelafalan, kata pinjaman (*gairaigo*), fonetik, aksen,

PENDAHULUAN

Berdasarkan pendapat Tsujimura, N. (2013), pembelajar bahasa kerap kali akan lebih melafalkan kata bahasa asing dengan aksen dan bunyi bahasa yang sudah familiar dan selalu digunakan oleh pembelajar. Pernyataan ini berarti ketika pembelajar bahasa yang sedang mempelajari bahasa asing, berbicara menggunakan bahasa asing. pembelajar tersebut akan cenderung akan membawa sifat bahasa ibunya dalam berbicara menggunakan bahasa kedua. Parera, J. D. (1997), menyebut kondisi ini dengan transfer negatif. Seringkali kondisi tersebut dapat menyebabkan kendala bagi pembelajar bahasa untuk dapat berbicara menggunakan bahasa kedua dengan baik dan fasih. Salah satu penyebab pembelajar membawa sifat bahasa ibu dalam berbicara menggunakan bahasa kedua adalah, kurangnya instruksi ketepatan pelafalan saat belajar bahasa kedua dan kurangnya pengetahuan pembelajar terhadap perbedaan bunyi bahasa ibu dengan bunyi bahasa kedua yang dipelajarinya.

Dalam Bahasa Jepang, makna pada kata dapat ditentukan dari adanya bunyi vokal panjang (*cho'on*), konsonan rangkap (*saku'on*) (Dahidi, A., & Sudjianto, M 2009). Berikut dibawah ini adalah contoh perbedaan bunyi pada makna kata Bahasa Jepang:

1) Bunyi vokal panjang (*cho'on*)

(叔母さん) おばさん, /obasan/ : bibi

(お婆さん) おばあさん, /obaasan/ : nenek

2) Bunyi konsonan rangkap (*saku'on*)

(箱) はこ, /hako/ : kotak

(発呼) はっこ, /hakko/ : *outgoing call*

Pada Bahasa Jepang juga terdapat berbagai macam perubahan nasal, perubahan nasal ini memberikan makna tertentu pada kata. Adapun perubahan nasal pada kata Bahasa Jepang ini dipengaruhi oleh bunyi yang ada setelahnya. Jika dalam kata setelah bunyi nasal terdapat bunyi bilabial seperti /m/, /b/ dan /p/ , maka bunyi nasal tersebut dapat berubah menjadi /m/. Contoh *さんま* =/samma/、*かんぶ* =/kambu/, dan *かんぽう* =/kampoo/. Jika setelah bunyi konsonan nasal 「ん」 terdapat konsonan [t], [d], [ts], [tʃ], [dz]. Maka akan menjadi nasal dental alveolar yang bersuara [n]. Contoh: kata *はんたい* (反対) = /hantai/, *あんない* (案内) =/annai/ (Dahidi, A., & Sudjianto, M 2009).

Aksen pada kata Bahasa Jepang juga dapat menentukan makna pada kata. Berdasarkan pendapat Dahidi, A., dan Sudjianto (2009:50), kata pada Bahasa Jepang memiliki makna yang berbeda tergantung pada pola *pitch* aksennya, *pitch* aksen ini memungkinkan pembelajar untuk membedakan kata yang berbeda. Pada tulisan Bahasa Jepang, dua kata yang memiliki bunyi huruf yang sama namun memiliki makna berbeda dapat dibedakan dengan melihat kanji, namun jika sedang berkomunikasi lisan, kata

tersebut akan terdengar sama dan akan sulit membedakannya jika tidak memahami dan tidak memiliki pengetahuan mengenai aksen Bahasa Jepang. Dua kata yang terdengar sama ini jika didengar secara perlahan akan terdengar berbeda. Dengan memperhatikan pola pitch aksen pembelajar dapat membedakan makna pada kata tersebut. Adapun aksen pada Bahasa Jepang, memiliki empat pola aksen yaitu : 頭高型 atamadaka-gata, 中高型 nakadaka-gata, 尾高方 odaka-gata, dan 平板型 heiban-gata. Atamadakagata adalah pola aksen yang memiliki tekanan di awal kata, Nakadakagata adalah pola aksen yang tekanan di tengah kata. Heibangata adalah pola aksen yang diawal rendah dan dilanjutkan dengan tekanan yang terus meninggi hingga akhir kata. Pada kata pinjaman Bahasa Jepang terdapat ciri khas pola aksen tekanan pada mora ketiga dari belakang (Antepenultimate) dan latin aksen yakni, memiliki pola aksen yang sama dengan kata aslinya.

Penelitian terdahulu telah banyak yang menunjukkan pembelajar bahasa membawa sifat bahasa ibunya dalam berbahasa asing, Salah satu kata yang memiliki ciri khas dilafalkan dengan bunyi bahasa ibu adalah kata pinjaman. Berdasarkan pendapat Campbell, L. (2013:59), kata pinjaman akan mengalami substitusi fonem, yakni bunyi kata pinjaman akan disesuaikan dengan bunyi bahasa yang meminjam. Pada Bahasa Jepang, juga terdapat kata pinjaman, kata pinjaman dalam Bahasa Jepang disebut dengan *gairaigo*. Berdasarkan pendapat Yamasaki, Y(1993), Berdasarkan pendapat Irwin, M. (2011), kata *gairaigo* pada Bahasa Jepang sebagian besar berasal dari Bahasa Inggris, dikarenakan banyaknya perkembangan industri dan budaya yang dibawa oleh Amerika dan Inggris. Kata *gairaigo* yang berasal dari Bahasa Inggris ini dapat ditemukan hampir dimanapun bahkan pada percakapan sehari-hari. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Olah, B. (2007), mengungkapkan bahwa adaptasi yang ada pada kata *gairaigo* ini kerap kali menyebabkan pembelajar melafalkan kata asing dengan bunyi dan aksen yang salah. Pelafalan kata *gairaigo* merupakan kata yang memiliki ciri khas adaptasi membawa sifat bahasa ibu pada pelafalannya, dimana pada pelafalan kata ini, baik secara bunyi dan aksen akan disesuaikan dengan fonologi yang ada pada Bahasa Jepang, hal ini menyebabkan kata asing yang dipinjam akan memiliki bunyi pengucapan yang berbeda dengan kata aslinya. Misalnya pada kata Bahasa Inggris "*biscuit*" akan menjadi "*bisuketto*" (Yamasaki, Y 1993:141).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk pelafalan fonetik dan aksen yang diucapkan oleh pembelajar secara individual. Sumber data berasal dari pelafalan kata *gairaigo* yang berasal dari Bahasa Inggris, dan diucapkan oleh pembelajar Bahasa Jepang yang merupakan mahasiswa program Program Studi Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, mahasiswa ini memiliki kemampuan tingkat JLPT dan pengalaman belajar Bahasa Jepang rata-rata 5 tahun. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah test komunikasi lisan, test berlangsung secara *online* menggunakan *voice note* yang ada pada aplikasi *whatsapp*. Data yang dikumpulkan akan dialihkan pada perangkat lunak PRAAT, PRAAT digunakan bertujuan untuk melihat fonetik dan letak aksen secara akurat, selanjutnya divalidasi dengan pelafalan fonetik dan aksen dari kamus J-Accent. Setelah dianalisis data kemudian akan diinterpretasi dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fonetik

Hasil analisis data pada penelitian dipaparkan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa secara fonetik diketahui responden melafalkan kata *gairaigo* dengan adanya penggantian bunyi huruf, tidak dilafalkannya bunyi vokal panjang (cho'on), tidak dilafalkannya bunyi konsonan rangkap (saku'on), tidak dilafalkannya bunyi nasal hambat dan perubahan nasal.

1. Penggantian bunyi huruf

Penggantian bunyi huruf meliputi kata-kata *gairaigo* yang berasal dari Bahasa Inggris yang diucapkan oleh mahasiswa, dari pelafalan nama-nama *superhero thor*, ketika diserap dalam Bahasa Jepang, pelafalan nama ini menjadi /soo/. Pada pelafalan kata *soo* 「ソー」, mahasiswa menggantinya menjadi /toru/, /trosu/, /tor/ dan /sor/. Pada pelafalan kata yang seharusnya /badomintoN/ dilafalkan dengan /badminton/dan /bedminton/. Kata yang seharusnya /puriN/, sebagian besar mahasiswa melafalkannya dengan kata /puding/. Kata yang seharusnya dilafalkan dengan /doonatsu/ dilafalkan dengan /donat/. Pada kata yang seharusnya dilafalkan /supaahiro/ dilafalkan menjadi /superhero/.

2) Vokal panjang (cho'on)

Pada pelafalan kata dengan bunyi vokal panjang, mahasiswa diketahui melafalkan bunyi vokal panjang pada mora yang tidak tepat, mahasiswa cenderung tidak melafalkan vokal panjang pada mora akhir. Berbeda dengan Bahasa Jepang yang makna pada kata dipengaruhi oleh adanya bunyi vokal panjang, dalam Bahasa Indonesia, kata yang memiliki bunyi vokal panjang tidak mempengaruhi makna pada kata. Hal inilah yang mungkin menyebabkan mahasiswa cenderung tidak melafalkan bunyi vokal panjang dengan tepat.

3) Konsonan rangkap (saku'on)

Sebagian besar mahasiswa tidak melafalkan bunyi konsonan rangkap (saku'on) Q. Pada kata サンドイッチ [sa.n.do.i.Q.tei]. Dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, ketika melafalkan kata *sandwich* tidak dilafalkan dengan bunyi konsonan rangkap.

4) Nasal hambat

Sebagian besar mahasiswa tidak melafalkan bunyi nasal hambat dan perubahan nasal akhir pada kata. Seluruh mahasiswa melafalkan bunyi nasal akhir dengan nasal velar [ŋ] dan nasal dental alveolar [n], meskipun setelah bunyi nasal tersebut terdapat partikel, terdapat bunyi lainnya dan berada dipenghujung percakapan. mahasiswa sama sekali tidak melafalkan perubahan bunyi nasal sesuai dengan aturan Bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dipahami jika melihat bagaimana peraturan fonologi Bahasa Indonesia, dimana dalam Bahasa Indonesia, tidak ada peraturan perubahan bunyi nasal dalam pelafalan kata, dan dalam fonologi Bahasa Indonesia, tidak terdapat bunyi nasal hamabat, bunyi nasal pada Bahasa Indonesia hanya dua jenis yaitu, nasal velar [ŋ] dan nasal dental alveolar [n]. Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung tidak mengikuti peraturan perubahan bunyi nasal pada pelafalan kata Bahasa Jepang dan cenderung

melafalkan kata ini dengan dua jenis bunyi nasal Bahasa Indonesia, yaitu nasal velar [ŋ] dan nasal dental alveolar [n].

b. Aksen

Pada pembahasan hasil penelitian pada bagian bentuk pelafalan bunyi aksen, berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung melafalkan kata *gairaigo* Bahasa Jepang yang memiliki mora yang sedikit dengan pola aksen yang benar. Seperti pada kata yang memiliki 2 mora, yakni kata *soo* 「ソー」, kata *peN* 「ペン」, dan kata dengan 3 mora *juusu* 「ジュース」. Mahasiswa sebagian besar benar melafalkannya dengan tekanan pada awal mora, begitu pula pada kata *badomintoN* 「バドミントン」, kata *suupaahiiroo* スーパーヒーロー, dan kata *supootsu* 「スポーツ」. Responden sebagian besar dengan benar melafalkannya dengan pola tekanan pada mora bagian tengah. Dalam Bahasa Indonesia, kata *soo* 「ソー」, kata *peN* 「ペン」, kata *juusu* 「ジュース」, *badomintoN* 「バドミントン」, kata *suupaahiiroo* スーパーヒーロー, dan kata *supootsu* 「スポーツ」. Adalah *tor*, *pena*, *jus*, *badminton*, *superhero* dan *sport*. Kata-kata tersebut memiliki pola aksen tekanan pada suku kata kedua dari belakang, atau yang bisa disebut dengan *penultimate*. Mahasiswa benar melafalkannya karena dalam Bahasa Indonesia, kata-kata serapan tersebut memiliki tekanan pada suku kata kedua dari belakang (*penultimate*), dimana kata *thor*, *pena*, *jus*, *badminton*, *superhero* dan *sport*, memiliki tekanan yang cenderung pada suku kata kedua dari belakang. Sehingga dapat dipahami bahwa responden cenderung melafalkan kata *gairaigo* Bahasa Jepang dengan aksen Bahasa Indonesia, yaitu tekanan pada suku kata kedua dari belakang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat mahasiswa yang secara bunyi dan aksen tidak melafalkan kata *gairaigo* yang berasal dari Bahasa Inggris, sesuai dengan bunyi dan pola aksen Bahasa Jepang. Pengaruh bahasa ibu atau interferensi bahasa ibu terlihat jelas pada pelafalan kata *gairaigo* yang diucapkan oleh mahasiswa.

Rekomendasi

1. Pada penelitian ini, hanya membahas mengenai bagaimana bentuk bunyi atau fonetik, dan aksen pada pelafalan kata *gairaigo* yang berasal dari Bahasa Inggris pada pembelajar Bahasa Jepang yang telah lulus JLPT, yang mana hasilnya berasal dari transkripsi melalui perangkat *software* PRAAT. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan tidak terbatas pada permasalahan di atas, misalnya penelitian dengan subjek atau objek penelitian yang lain, dan penelitian mengenai bentuk pelafalan fonetik dan aksen kata Bahasa Jepang atau kata

- pinjaman yang berasal dari bahasa asing lain, selain yang berasal dari Bahasa Inggris.
2. Penelitian juga dapat dikembangkan pada faktor–faktor penyebab alasan mengapa pembelajar cenderung mengabaikan pola lafal aksen pada pelafalan kata Bahasa Jepang.
 3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi pada penelitian yang berbeda atau sejenis dengan aspek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, L. (2013). *Historical linguistics*. Edinburgh University Press.
- Dahidi, A., & Sudjianto, M. (2009). *Pengantar linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: kesaint blanc*.
- Irwin, M. (2011). *Loanword in Japanese*(vol.125). John Benjamin Publishing.
- Olah, B, (2007) *Englisah Loanword In Japanese: effect ., attitudes and usageas a means of improving spoken English ability*. Bunkyo Gakuin Daigaku Ningeen Gakubu Kenkyu Kiyu, 9(1),177-188.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik edukasional: metadologi pembelajaran bahasa analisis kontrastif antarabangsa analisis kesalahan berbahasa*. Penerbit Erlangga.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction To Japanese Linguistics*. USA: Blackwell Publised.
- Yamasaki, Y. (1993). *English Loanwords in Japanese*.